

Vol. 3 No. 2, Juli - Desember 2019

ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E)

# **Academica**

---

Journal of Multidisciplinary Studies

# **Academica**

Journal of Multidisciplinary Studies

## **Editorial Team**

### **Editor in Chief**

Ahmad Saifuddin, IAIN Surakarta

### **Editorial Board**

Mudofir, IAIN Surakarta

Syamsul Bakri, IAIN Surakarta

### **Editor**

Ferimeldi, IAIN Surakarta

Abraham Zakky Zulhazmi, IAIN Surakarta

Akhmad Anwar Dani, IAIN Surakarta

Fuad Hasyim, IAIN Surakarta

Lintang Seira Putri, IAIN Surakarta

### **Alamat Redaksi:**

IAIN (State Institute for Islamic Studies) Surakarta

Jln. Pandawa No.1 Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Central Java, 57168

website: [ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica](http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica)

e-mail: [journal.academica@gmail.com](mailto:journal.academica@gmail.com) | [journal.academica@iain-surakarta.ac.id](mailto:journal.academica@iain-surakarta.ac.id)

# **Academica**

Journal of Multidisciplinary Studies

## **Daftar Isi**

Fenomena Penolakan Seorang Wali untuk Menikahkan Anaknya (Studi Kasus di Pengadilan Agama Klaten) <i>Ani Krismiati, Hilma Syita El Asith, &amp; Lutvi Anisa</i>	175 - 188
Peran Bimbingan Pra Nikah Seksi Bimas Islam Kementerian Agama Kota Surakarta dalam Menekan Angka Perceraian pada Tahun 2016-2018 <i>Izza Nur Fitrotun Nisa', Febbi Fitriani, &amp; Ashita Novitasari</i>	189 - 204
Persepsi Mahasiswa IAIN Surakarta terhadap Ritual 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta <i>Dian Puspa Safitri, Sohibusafa'ah, &amp; Arlin Dwi S</i>	205 - 218
Implementasi Entrepreneur Syariah pada Toko Santri Syariah Surakarta <i>Muhammad Syamsuri, Mahfud Maulana Zulfa Ramadhan, &amp; Khoirul Fikri</i>	219 - 234
Metode Guru dalam Meningkatkan Konsentrasi Anak yang Mengalami Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas (GPPH/ADHD) dalam Kegiatan Belajar <i>Fithri Ainun Nisa &amp; Nurul Khotimah</i>	235 - 248
Bagaimana Saham BUMN Bereaksi terhadap Pemindahan Ibukota <i>Fitria Mayang Purwanti &amp; Ahmad Fadholi</i>	249 - 260
Dampak Mekanisme Kerja Dewan Pengawas Syariah terhadap Penyaluran ZIS di LAZISNU Boyolali dan LAZISMU Solo <i>Rahmah Fadilah, Devi Indriyani, &amp; Bekti Ayu Ariastuti</i>	261 - 278
Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 3-5 Tahun di Yayasan Al Kautsar Sukoharjo <i>Nailatur Rosyada &amp; Siti Mutma'inah</i>	279 - 290
Implementasi Pendidikan Inklusi di TK Desa Mranggen 01 Sukoharjo <i>Ayu Nur Khoyimah, Atina Khasanah, &amp; Umi Kultsum</i>	291 - 302
Pendidikan Akhlak Sosial Anak dalam Kitab Mitero Sejati Karya KH. Bisri Mustofa <i>Afifah Rahma R &amp; Dewi Rahmawati</i>	305 - 320
Strategi Manajemen Filantropi Gaya Baru Solo Peduli Klaten <i>Nuur Is Lathifah &amp; Rindi Antika Widiastuti</i>	321 - 334





## **Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 3-5 Tahun di Yayasan Al Kautsar Sukoharjo**

**Nailatur Rosyada & Siti Mutma'inah**

### **Abstract**

The family is the first educational place for children. Positive and negative education provided by the family will have an impact on children's development. The aims of this study were to find out the children emotional development in Yayasan Al Kautsar. This study used qualitative method. The collection was done by observation and interviews. Based on research showing that children from a divorced family tend to be less well, caused by lack of received affection from both parents. An overview of the conditions of emotions which indicated the child that the child can't control himself at times of anger, that is often angry unclear, yelling, cries often, and insubordination.

### **Abstrak**

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak. Baik dan buruk pendidikan yang diberikan oleh keluarga akan berdampak pada perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan emosional anak dari keluarga yang bercerai di Yayasan Al Kautsar. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa anak dari keluarga yang bercerai cenderung kurang baik disebabkan oleh kurang mendapat kasih sayang dari kedua orangtuanya. Gambaran kondisi emosi yang ditunjukkan anak yaitu anak tidak dapat mengendalikan diri pada saat marah, yaitu sering marah tidak jelas, membentak, sering menangis, dan membangkang.

**Kata Kunci:** Dampak, Perceraian, Perkembangan Emosi

---

**Coressponding author**

Email: .....

## Pendahuluan

Saat ini di Indonesia angka perceraian meningkat, dan itu menjadi fenomena yang seakan-akan menjadi biasa. Hal ini juga terlihat dari angka perceraian yang terus meningkat di Kabupaten Sukoharjo dalam tiga tahun terakhir. Tahun 2017 terdapat 1.497 kasus, tahun 2018 terdapat 1.595 kasus, sedangkan tahun 2019 pada semester pertama angka perceraian sudah mencapai 1.110 berkas perceraian (Agil Tri:2019).

Perceraian memberikan berbagai dampak pada perkembangan anak. Perceraian pada beberapa anak membuat mereka kehilangan cinta dari kedua orang tuanya sehingga membuat beberapa aspek perkembangan anak akan terhambat. Adapula anak yang perkembangan sosial dan emosional pascaperceraian orang tua berkembang dengan baik bahkan lebih baik dari anak dari keluarga utuh. Hal ini dikarenakan anak mendapat perhatian, perlindungan dan cinta kasih yang dibutuhkan dari orang tuanya.

Perceraian adalah salah satu kasus dalam keluarga di Indonesia yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Unit Statistik Badan Peradilan Umum dan Peradilan Agama menunjukkan perkaraperceraian merupakan kelompok perkara terbesar dalam peradilan di Indonesia. 50% perkara perceraian, 33 % perkara pidana dan 17% perkara perdata. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (2013) Indonesia merupakan Negara dengan tingkat perceraian tertinggi di Asia Tenggara dan Mayoritas keluarga bercerairupakan mereka yang usia pernikahan di bawah 10 tahun dan telah memiliki anak

Berdasarkan data yang telah disebutkan diatas, penulis memilih penelitian di tempat tersebut karena angka perceraian yang tinggi di Sukoharjo dan sebagian besar siswa di yayasan Al Kautsar merupakan anak korban perceraian dan orangtua yang kurang memberikan pendidikan moral yang baik kepada anak-anaknya. Orang tua cenderung memikirkan perasaan mereka sendiri daripada memikirkan perasaan anaknya dan sangat jarang menghabiskan waktu bersama orangtua karena orangtua sibuk dengan pekerjaannya. Hal tersebut berdampak pada emosi anak yang sulit dikendalikan, seperti ketika

orangtua mengajak berbicara anak tersebut pura-pura tidak mendengarkan dan mengabaikannya dan sering marah-marah tidak jelas.

Dari hasil wawancara dan observasi awal di yayasan Al Kautsar Sukoharjo diketahui bahwa subjek pertama suka mengganggu teman dan guru untuk mendapatkan perhatian dan susah diatur. Subjek kedua cenderung menyalurkan emosinya dengan menangis, tetapi disisi lain subjek merupakan anak yang cerdas dan percaya diri. Subjek ketiga, lebih sering meyalurkan emosi dengan banyak bercerita dengan semua orang yang ditemuinya. Dan ketika diberikan nasihat sering kali mengabaikan dan malah mengejek.

Berdasarkan uraian di atas dampak perceraian orang tua yang dialami anak di yayasan Al Kautsar Sukoharjo, maka perlu ada pengamatan berlanjut tentang dampak perceraian orang tua pada perkembangan emosi anak. Hal ini merupakan upaya untuk mengetahui dampak dari perceraian orang tua pada perkembangan emosi anak.

### **Pengaruh Perceraian**

Menurut Savitri (2001:5) perceraian yang ada di Indonesia disebabkan karena tidak ada kecocokan antar pasangan suami istri. Sedangkan secara khusus, disebabkan karena terjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselingkuhan, poligami, masalah ekonomi, mabuk dan minum obat-obatan terlarang, menikah di bawah tangan, jarak suami istri yang terlalu jauh misal menjadi TKI, perbedaan pemilihan wakil rakyat dalam pemilu, pasangan sudah tidak bisa berbicara secara baik, selalu bertengkar, atau tidak mau berkomunikasi. Perceraian yang terjadi membawa dampak bagi anak.

Penanganan dampak negatif perceraian orang tua sangat diperlukan mengingat besarnya efek yang diperoleh anak. Usaha-usaha tersebut dilakukan oleh orang tua dan guru sebagai orang dewasa yang dekat dengan anak.

### **Perkembangan Emosi**

Menurut Santrock (2007:6) emosi sering diistilahkan juga dengan perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu

keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama *well-being* dirinya. Jadi emosi timbul karena terdapat suatu situasi yang dianggap penting dan berpengaruh dalam diri individu.

Pola emosi yang umum pada awal masa kanak-kanak menurut Hurlock (1993:218) yaitu takut meliputi malu, canggung, khawatir cemas. Marah meliputi *tempetantrum*, *negativisme*, agresi berlebihan, dan kekejaman. Cemburu, dukacita, keingintahuan, iri hati, gembira sedih, kasih sayang, bangga, dan bersalah. Semua pola emosi tersebut di atas telah muncul pada anak usia prasekolah. Orang tua melakukan stimulasi perlu memahami emosi terlebih dahulu kemudian mengajarkannya kepada anak. Guru berperan penting membantu mengembangkan emosional di sekolah. Guru mengajarkan cara pelampiasan emosi secara tepat, tidak merusak dan mengganggu orang lain. Dibutuhkan kesabaran dan konsistensi untuk melatih anak agar mampu memiliki kecerdasan emosional.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa emosi adalah suatu keadaan reaksi tubuh yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris dan diiringi perasaan dorongan untuk bertindak, berencana seketika untuk mengatasi masalah serta menyesuaikan diri dengan lingkungan agar memperoleh kenyamanan dalam hidup.

### **Pengertian Anak Usia Dini**

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas,2003).

Undang-undang No 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Berdasarkan usia tersebut, anak usia dini dapat disebut sebagai anak pra sekolah atau berada pada jenjang/tingkat sekolah sebelum sekolah dasar. Pada masa ini anak lebih banyak menghabiskan



waktu bersama kedua orangtuanya daripada lingkungan luar. Masa usia dini disebut sebagai masa keemasan, dimana anak dengan mudah menerima stimulasi dan berbagai upaya pendidikan yang diberikan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung. Pada masa ini akan terjadi proses pematangan fungsi tubuh (fisik) dan psikologis anak, hingga anak siap melaksanakan tugas perkembangannya.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tujuan utama dari penelitian jenis kualitatif ini sendiri adalah untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrumen*).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan wawancara dilakukan dengan informan dan subjek penelitian dengan pendekatan wawancara semi terstruktur dan pendekatan informal, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sumber data dari penelitian ini yaitu 2 anak kelompok B, dan 1 anak PAUD, guru dan orang tua beserta kerabat dekat. Subjek penelitiannya adalah anak usia 3-5 tahun. Lokasi penelitian ini adalah di Yayasan Al Kautsar Sukoharjo.

Prosedur penelitian ini secara garis besar dilakukan melalui empat tahapan kegiatan, yaitu tahap pra-lapangan, pelaksanaan, analisis data, dan diakhiri dengan penulisan laporan, seperti yang diungkapkan Moleong (2010:127) bahwa penelitian kualitatif terdiri dari dari tahap pra-penelitian dan tahap pekerjaan lapangan. Pada tahap pekerjaan lapangan mengacu pada tahapan analisis data yang digunakan yaitu mengacu pada penelitian analisis model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

## Hasil Dan Pembahasan

### Penyebab Perceraian

Pertama, salah satu faktor keberlangsungan dan kebahagiaan sebuah perkawinan sangat dipengaruhi oleh kehidupan ekonomi-finansialnya. Kebutuhan-kebutuhan hidup akan dapat tercukupi dengan baik bila pasangan suami-istri memiliki sumber finansial yang memadai. Dalam masyarakat tradisional maupun modern, seorang suami tetap memegang peran besar untuk menopang ekonomi keluarga, sehingga mau tidak mau seorang suami harus bekerja agar dapat memiliki penghasilan. Oleh karena itu, dengan keuangan tersebut akan dapat menegakkan kebutuhan ekonomi keluarganya. Sebaliknya dengan adanya kondisi masalah keuangan atau ekonomi akan berakibat buruk seperti kebutuhan-kebutuhan keluarga tidak dapat terpenuhi dengan baik, anak-anak mengalamikelaparan, mudah sakit, mudah menimbulkan konflik pertengkaran suami-istri, akhirnya berdampak buruk dengan munculnya perceraian (Nakamura, 1990).

Perceraian orang tua subjek pertama dan kedua dikarenakan masalah ekonomi, khususnya perbedaan penghasilan antara ibu yang memiliki gaji lebih besar daripada ayah. Dalam wawancara dikatakan bahwa,

*“bapak ibunya bertengkar karena harta, ibunya ungkit-ungkit harta, gaji ibunya kan lebih besar. Bapaknya tersinggung terus cerai”.*

Perselingkuhan merupakan sebuah perzinahan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang bukan menjadi pasangan hidup yang sah, padahal ia telah terikat dalam perkawinan secara resmi dengan pasangan hidupnya. Perselingkuhan dapat dilakukan oleh siapa saja yaitu tergantung siapa yang melakukannya apakah dilakukan oleh seorang suami atau seorang istri (Satiadarma, 2001).

Penyebab perceraian subjek ketiga, yaitu adanya orang ketiga. Seperti yang dikatakan narasumber,

*“Itu kan cerainya gara-gara ayahnya punya wanita lain semula tidak diketahui oleh pasangan hidupnya, akan tetapi lamakelamaan diketahui*

*secara pasti. Oleh karena itu, subjek merasa sangat kecewa, sakit hati, sedih, stress dan depresi setelah mengetahui bahwa pasangan hidupnya melakukan perselingkuhan, sebab dirinya telah dikianati secara diam-diam. Akibat semua itu, subjek memilih untuk bercerai dari pasangan hidupnya”.*

## **Perkembangan Emosi Anak Pascaperceraian**

Perkembangan emosi yang muncul pada anak pascaperceraian orang tua tidak hanya dalam perkembangan yang negatif namun ternyata banyak perkembangan positifnya. Bentuk perkembangan emosipositif ataupun negatif anak terlihat pada kegiatan sehari-hari di sekolah, mulai dari datang ke sekolah hingga anak pulang sekolah. Dalam kegiatan kelompok, anak mampu bekerjasama, mengikuti dan menjalankan tugas sesuai dengan petunjuk yang diberikan.

Keadaan keluarga yang bercerai mengembangkan emosi yang bervariasi pada anak. Perceraian yang terjadi cenderung akan mengembangkan emosi yang negative. Namun dengan penanganan dan stimulasi yang tepat anak juga mampu mengembangkan emosi yang positif seperti rasa simpati dan empati pada orang lain, rasa kasih sayang yang diekspresikan dengan pelukan dan ciuman. Semangat dan aktif mengikuti kegiatan di sekolah. Di sekolah anak berjiwa pemimpin dengan selalu memimpin kegiatan yang ada di kelas, anak mampu melakukan aktivitas di sekolah dengan riang gembira.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, emosi yang sering ditunjukkan oleh ketiga subjek cenderung mengarah ke negatif. Seperti anak tidak dapat mengendalikan diri pada saat marah, yaitu sering marah tidak jelas, membentak, sering menangis, dan membangkang. Hal tersebut menjadi masalah bagi perkembangan anak.

Anak-anak tidak terpenuhi kebutuhan dan perkembangannya sehingga emosi anak tidak stabil. Keluarga yang tidak utuh membuat permasalahan dalam diri anak, anak akan merasa tertekan dengan keadaan rumahnya yang tidak harmonis. Anak akan melampiaskan kemarahannya kepada siapa saja ketika keinginannya tidak terpenuhi. Anak yang mempunyai masalah dalam

keluarganya biasanya akan mengenang apa saja yang ia lihat. Walaupun anak tersebut mencoba melupakan. Namun, itu tidak akan membuat anak tersebut melupakan semuanya, akan tetapi akan terus tersimpan dan terkenang di dalam memori otaknya sampai dewasa.

Perceraian orangtua membuat anak kehilangan akan cinta dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Sehingga anak merasa malu, marah, kasar, pembangkang dan sebagainya. Persoalan-persoalan yang terjadi di rumahnya akan menjadi contoh bagi anak-anak, jelas bahwa perceraian sangat mengganggu perkembangan anak. Peran orangtua begitu penting dalam kehidupan anak, karena orangtua yang pertama sekali dilihat oleh anak. Sebagian besar waktu dihabiskan di rumah. Baik dan buruk pengasuhan yang didapatkan anak akan berdampak.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan, perilaku anak pada kesehariannya masih cenderung kurang baik, subjek belum mampu mengatur dirinya sendiri, ekspresi emosi dan perilaku yang berlebihan. Anak dihadapkan dengan masalah perceraian orangtuanya yang tanpa disadari berpengaruh pada perkembangan emosinya. Anak-anak seharusnya mendapatkan kasih sayang dari keluarganya, mendapat perlakuan yang selayaknya, karena cinta dan kasih sayang dari kedua orangtua sangat perlu untuk perkembangan dan tumbuh kembang anak khususnya perkembangan emosi. Apabila anak tidak mendapatkan sesuai yang dibutuhkan anak, maka anak akan merasakan dampak negatifnya.

Namun yang jelas, perceraian orangtua mendatangkan perasaan traumatis bagi anak. Orang tua yang menentukan baik dan buruknya emosi anaknya. Karena keluarga yang bermasalah member dampak negative kepada anak seperti mengabaikan kebutuhan dan perkembangan anak, tidak terjalin komunikasi yang baik dengan anak dan tidak ada penjelasan kepada anak tentang apa yang sedang terjadi di dalam keluarga. Sehingga anak melihat kerusakan yang terjadi di lingkungan keluarganya yang memberikan tekanan tersendiri bagi anak, hal tersebut jelas bahwa sangat mengganggu perkembangan dan pertumbuhan anak kedepannya.

## Penanganan Dampak Perceraian yang Dilakukan di Sekolah

Guru juga berperan dalam membantu mengembangkan sosial dan emosional anak ke arah yang lebih baik pascaperceraian orang tua. Stimulus yang diberikan oleh guru memiliki pengaruh untuk mengoptimalkan perkembangan sosial dan emosional anak. Upaya-upaya yang dilakukan guru yaitu dengan melakukan pendekatan agar anak merasa nyaman dan senang berada di sekolah. Guru memberikan nasehat langsung atau cerita yang bersifat umum/ religi. Nugraha dan Rachmawati (2006:4.21) menyarankan guru untuk memperkenalkan sikap dan perilaku sosial melalui berbagai cara yang diketahui guru, yaitu bercerita, bernyanyi, atau bermain. Guru memberikan dukungan dan penghargaan atas setiap hal positif yang dilakukan anak. hadiah atau *reward* dapat diberikan sebagai bentuk pemberian *reinforcement* terhadap perilaku positif anak (Wiyani,2014:157). Guru memberikan fasilitas yang dibutuhkan dalam menstimulasi setiap kebutuhan anak dan memberikan tugas sesuai dengan kemampuan anak. Nugraha dan Rachmawati (2006:5.27) menyebutkan tugas guru diarahkan untuk membimbing dan memfasilitasi bukan untuk mengatur berbagai perilaku secara otoriter.

Pada awal tahun ajaran baru guru mengajak anak untuk aktif ikut serta dalam kegiatan kelas dan bertanggung berkenaan dengan hal pribadi anak. guru melakukan pengkondisian di awal tahun ajaran baru. Wiyani (2014:151) menyebutkan upaya pengkondisian yang dapat dilakukan yaitu pembelakuan tata krama, program labelisasi barang pribadi, program posterisasi, kotak temuan dan pengadaan alat kebersihan. Pada awal ajaran baru guru menanlakan aturan dan melatih anak untuk terbiasa taat pada aturan yang telah dibuat bersama-sama. Aturan bertujuan membuat anak menjadi bermoral karena aturan mempunyai nilai pendidikan dan juga menghilangkan tingkah laku yang tidak baik (Nugraha dan Rachmawati, 2006:9.11).

Guru memberikan kegiatan yang menarik dan menyenangkan sehingga anak bersemangat dan tertawa senang mengikuti kegiatan di sekolah. Kegiatan menarik tersebut berupa kegiatan bermain sambil belajar. Bagi anak-anak bermain selalu menyenangkan (Wiyani, 2014:49). Guru berusaha menjaga

kondisi psikologis anak di sekolah, dan bekerjasama dengan orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak dengan memberikan informasi tentang anak kepada orang tua. Program kerjasama dengan orang tua dengan guru, akan membuka kekakuan komunikasi dan kebuntuan komunikasi rumah dengan sekolah (Nugraha dan Rachmawati, 2006:12.10).

Perkembangan sosial emosional anak dampak perceraian berkaitan dengan beberapa bidang ilmu seperti PAUD (pedagogi), psikologi, hukum, manajemen pendidikan, dan sosiologi. Dalam bidang pedagogi (PAUD) mengkaji tentang dampak perkembangan sosial dan emosional pada anak usia lima hingga enam tahun yang mengalami perceraian orang tua. Kajian penelitian dalam bidang psikologi memberi manfaat dalam memberikan pengetahuan tentang pengaruh sosial dan emosional anak yang mengalami perpisahan orang tua.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, perceraian yang terjadi pada orang tua subjek di Yayasan Al Kautsar disebabkan karena perbedaan status sosial, dan perselingkuhan. Perkembangan emosi subjek cenderung kurang baik disebabkan oleh kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Gambaran kondisi emosi yang ditunjukkan anak yaitu anak tidak dapat mengendalikan diri pada saat marah, yaitu sering marah tidak jelas, membentak, sering menangis, dan membangkang.

## **Saran**

Setelah melakukan proses penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yang dapat diberikan pada beberapa pihak. Rekomendasi tersebut antara lain; orang tua yang bercerai hendaknya memberikan pemahaman kepada anak tentang perubahan yang terjadi dalam kehidupan anak. Kedua orang tua dan keluarga bekerjasama dalam mengasuh anak serta tetap memberikan kasih sayang yang utuh kepada anak melalui pengasuhan *co-*

*parenting*. Apabila kebutuhan fisik dan psikis anak terpenuhi dengan baik maka perkembangan emosional anak akan berkembang secara optimal.

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mencari teori dan metode yang lebih spesifik tentang perkembangan perilaku anak dari keluarga yang bercerai dan tentunya pada tempat yang berbeda.

### Daftar Pustaka

- Beaty, J., J. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Dariyo, Agus. 2004 . *Jurnal Psikologi “Memahami psikologi perceraian dalam kehidupan keluarga”*. Vol. 2 No. 2,
- Srinahyanti. 2018. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera.”Pengaruh Perceraian pada Anak Usia Dini”*.Vol 16(32)
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E., B. 1993. *Perkembangan Anak* Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Moleong, L., J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nakamura, H. 1990. *Perceraian Orang Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugraha & Yeni R. 2008. *Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Priyatna, A. 2010. *Focus on Children*. Jakarta: Gramedia.
- Santrock, J., W. 2007. *Perkembangan Anak* Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Satiadarma, M. 2001. *Menyikapi Perselingkuhan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Savitri, L. 2001. *Pengaruh Perceraian Pada Anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Siskandar. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Anak Usia Dini, Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini “Menu Pembelajaran PADU*. Vol 2 No. 01.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003. Jakarta: Depdiknas.

Wiyani, N., A. 2014. *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yusuf, S. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.